

PERSEPSI PEKERJA TERHADAP SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN PADA PROYEK KONSTRUKSI DI SURABAYA

Yohana Eko¹, Andrean Prasetya Wijaya², Andi³

ABSTRAK : Budaya keselamatan kerja merupakan hal yang harus diterapkan pada industri konstruksi. Budaya keselamatan terdiri dari tiga aspek yang saling tergantung satu sama lain. Salah satu aspeknya adalah aspek *person*. Aspek *person* meliputi persepsi pekerja yang merefleksikan budaya keselamatan di tempat kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi pekerja terhadap sistem manajemen keselamatan pada proyek konstruksi di Surabaya. Persepsi pekerja sendiri terdiri empat dimensi yaitu *awareness*, *acceptance*, *accountability*, dan *others*. Untuk mengetahui persepsi pekerja di proyek konstruksi, peneliti melakukan penyebaran kusioner berisi 27 butir pertanyaan yang mencakup keempat dimensi persepsi. Di peroleh data sebanyak 226 kusioner dari empat proyek konstruksi di Surabaya. Dengan menggunakan analisa rata-rata (*mean*) jawaban responden didapatkan bahwa persepsi pekerja pada proyek konstruksi di Surabaya sudah sama dengan tujuan dari sistem manajemen keselamatan. Hal ini berarti persepsi pekerja sudah baik, namun untuk dimensi *accountability* perlu ditingkatkan lebih lagi. Dimensi *accountability* dapat ditingkatkan dengan penyampaian sistem manajemen keselamatan yang tegas oleh kontraktor.

KATA KUNCI: budaya keselamatan, persepsi pekerja, *awareness*, *acceptance*, *accountability*, *others*, sistem manajemen keselamatan.

1. PENDAHULUAN

Industri konstruksi merupakan industri yang menempati peringkat utama bila ditinjau dari terjadinya kecelakaan kerja dan kematian. Dengan adanya angka kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada proyek konstruksi menyebabkan kerugian yang sangat besar baik dalam hal materiil maupun korban jiwa. Akibat tingginya tingkat kecelakaan kerja yang terjadi pada proyek konstruksi ini maka perlu untuk membudayakan keselamatan kerja pada semua pihak yang terlibat dalam industri konstruksi, terutama pada proyek konstruksi. Reason (1997) mengungkapkan bahwa program keselamatan kerja sebaiknya dimulai pada tahap yang paling dasar, yaitu dengan membentuk budaya keselamatan kerja. Budaya keselamatan kerja yang baik, dalam arti menyeluruh pada semua komponen yang terlibat pada proyek konstruksi menyebabkan program keselamatan kerja dapat bertahan dalam kondisi apapun.

¹ Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya, eko.yohana@yahoo.com

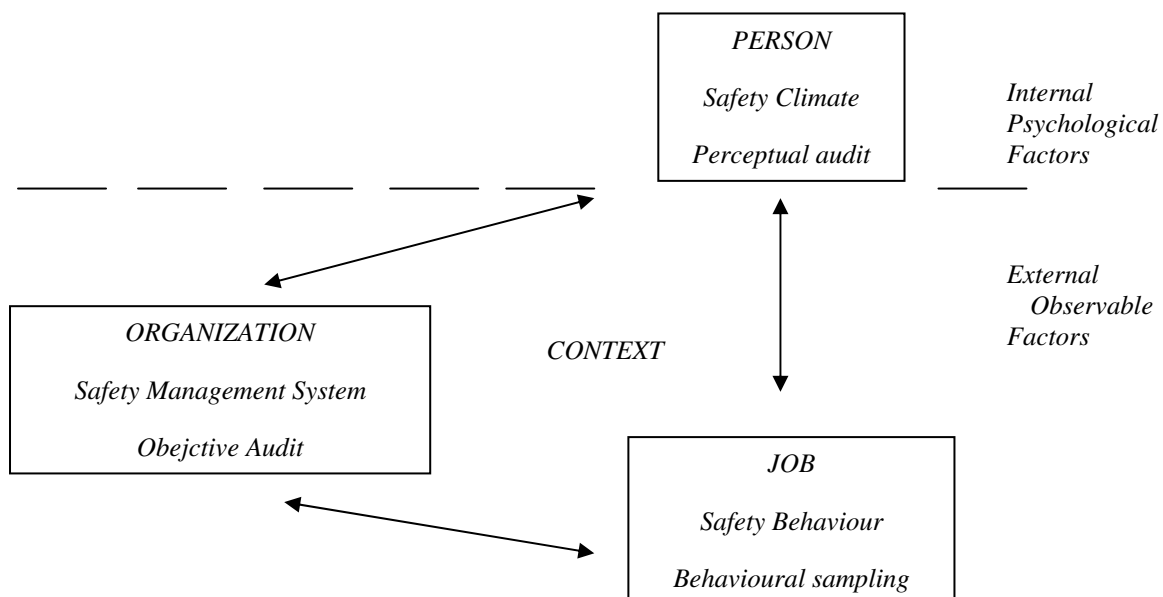
² Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya, all4_jc92@yahoo.com

³ Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya, andi@petra.ac.id

Budaya keselamatan kerja yang baik juga dapat membentuk perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja yang baik, yang dapat terwujud melalui tindakan aman dalam melakukan pekerjaan. Cooper (2000), menjabarkan sebuah model budaya keselamatan yang terdiri dari tiga aspek yang saling tergantung satu sama lain. Aspek-aspek tersebut adalah *person*, *job*, *organizational*. Dimana aspek *person* merupakan persepsi para pekerja yang dibagikan dan sikap mengenai keselamatan yang mana merefleksikan budaya keselamatan di tempat kerja. Aspek *job* merupakan tingkah laku aktual yang berhubungan dengan keselamatan, contohnya *safe/unsafe acts* yang mana menunjukkan keterlibatan karyawan. Aspek *organizational* meliputi semua aspek dari sebuah sistem manajemen keselamatan suatu organisasi yang akan mencerminkan budaya keselamatan dalam pelaksanaan sistem manajemen keselamatan (Cooper, 2000). Ketiga aspek tersebut harus bekerja bersama agar bisa membentuk budaya keselamatan yang baik. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja pada persepsi pekerja masih dapat dikatakan jarang dilakukan. Ada nya perbedaan antara persepsi pekerja tentang keselamatan dengan tujuan dari sistem manajemen keselamatan sendiri, atau sebaliknya tingkatan manajerial organisasi yang tidak berkomitmen dan tidak memprioritaskan keselamatan kerja pekerja bisa menyebabkan sistem manajemen keselamatan tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pekerja terhadap sistem manajemen keselamatan pada proyek konstruksi di Surabaya.

2. LANDASAN TEORI

Setiap proyek konstruksi memiliki target “Zero Accident” pada awalnya, tetapi kenyataannya masih sering terjadi *incident/accident* di setiap tahunnya. Proyek konstruksi merupakan salah satu industri yang rawan terhadap kecelakaan kerja karena kondisi lapangan yang dapat memicu terjadinya hal tersebut. Kecelakaan kerja pada proyek konstruksi dapat disebabkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proyek konstruksi, mulai dari pihak manajemen sampai dengan pekerja lini depan (Kurniasih dan Rachmadita, 2013). Menurut Cooper (2000) definisi *safety culture* adalah usaha yang dapat di observasi dimana semua anggota organisasi mengarahkan perhatian dan tindakan mereka terhadap meningkatkan keselamatan setiap hari. Dalam *safety culture* terdapat tiga aspek utama yaitu *person*, *job*, *organization* yang dapat diukur baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif (Cooper, 2000). Tiga elemen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain seperti tertera pada **Gambar 1**



Gambar 1 *Reciprocal Safety Culture Model* (Cooper, 2000)

Keterlibatan pekerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam membangun sistem manajemen keselamatan yang efektif. Keterlibatan pekerja dapat dinilai melalui survey yang mana mempertimbangkan persepsi dari pekerja. Siagian (2009) dalam Annishia (2011) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka bermakna pada lingkungan mereka, sementara persepsi ini memberikan dasar pada seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan yang mereka persepsikan. Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi (Annishia, 2011). Diambil dari Chen and Jin (2013) beberapa dimensi yang mempengaruhi persepsi pekerja dirangkumkan sebagai berikut : *awareness*, *acceptance*, *accountability*, *others*. Dimensi *awareness* mencerminkan kesadaran diri pekerja atas sistem manajemen keselamatan kerja yang dipengaruhi beberapa faktor seperti jenjang usia, keterlibatan dalam pelanggaran peraturan dan pengalaman kerja mereka. *Acceptance* merupakan persepsi pekerja terhadap isi dari sistem manajemen keselamatan kerja, seperti penerapannya, apakah penerapannya sudah sampai dengan baik sehingga memberikan dampak terhadap performa pekerjaan. *Accountability* merupakan persepsi pekerja atas tanggung jawab mereka terhadap pelaksanaan keselamatan dan penegasannya, konsekuensi apabila mereka melakukan pelanggaran terhadap peraturan keselamatan kerja. Dimensi *others* disini berupa persepsi umum tentang sistem manajemen keselamatan kerja terhadap resiko pekerjaan di tempat kerja, contohnya membahayakan keselamatan mereka agar pekerjaan yang dilaksanakan cepat selesai.

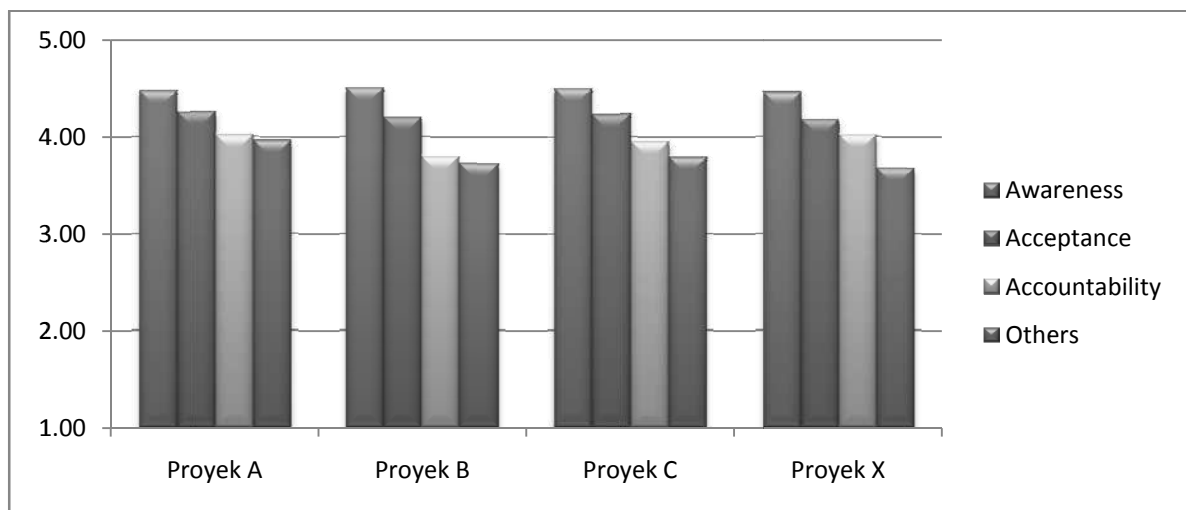
3. METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penyusunan kuesioner untuk menilai persepsi pekerja terhadap sistem manajemen keselamatan. Dimensi persepsi pekerja yang disebut dengan *awareness*, *acceptance*, *accountability*, *others* di hubungkan dengan komponen dari sistem manajemen keselamatan. Secara umum kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A, dan B. Bagian A meliputi pertanyaan umum mengenai profil pekerja dan kontraktor sebagai informasi deskriptif responden penelitian dan bagian B meliputi pertanyaan mengenai persepsi pekerja terhadap sistem keselamatan kerja pada proyek konstruksi.
2. *Pilot study* dilakukan pada responden yang sama dengan responden penelitian yang direncanakan tetapi dalam jumlah yang lebih sedikit, terdapat kurang lebih 10 responden yang bersedia. Dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan- kelemahan yang terdapat pada kuesioner yang telah disusun, pertanyaan- pertanyaan yang kurang relevan, maupun pertanyaan- pertanyaan yang kurang berhubungan dengan desain penelitian.
3. Penyebaran kuesioner akan dilakukan pada proyek konstruksi dengan klasifikasi proyek besar (B) yang menerapkan program keselamatan kerja.

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Secara umum hasil penilaian dari kontraktor hampir sama dengan pekerja. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dimensi *awareness* merupakan hal utama dalam menerapkan sistem keselamatan. Setelah *awareness* ditanamkan kepada para pekerja, maka dimensi yang lain akan mengikuti perkembangannya. Kemudian dimensi *acceptance* ada di urutan kedua, hal ini dikarenakan perlu ditingkatkannya kepedulian *staff* kontraktor atas keselamatan kerja pekerja. Apabila *staff* kontraktor menerapkan dengan baik, maka pekerja akan ikut berkontribusi dalam menerapkan sistem manajemen keselamatan kerja. Dimensi *accountability* menempati urutan ketiga dalam grafik diatas, hal ini menunjukkan bahwa pekerja bertanggung jawab terhadap sistem keselamatan kerja diproyek dimana mereka bekerja. Hasil dari wawancara dari pekerja mengatakan keberhasilan suatu proyek merupakan tanggung jawab dari mereka semua. Karena para pekerja merasa bahwa mereka telah menjadi bagian dari proyek tersebut. Dan yang terakhir adalah dimensi *others* dimana menunjukkan nilai terendah, karena pada dimensi ini lebih banyak membahas tentang persepsi umum tentang budaya keselamatan, dimana pekerja merasa bahwa lingkungan kerja sudah tercipta dengan aman namun masih perlu terus ditingkatkan. Grafik dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2 Grafik Dimensi Persepsi Pekerja pada Tiap Proyek

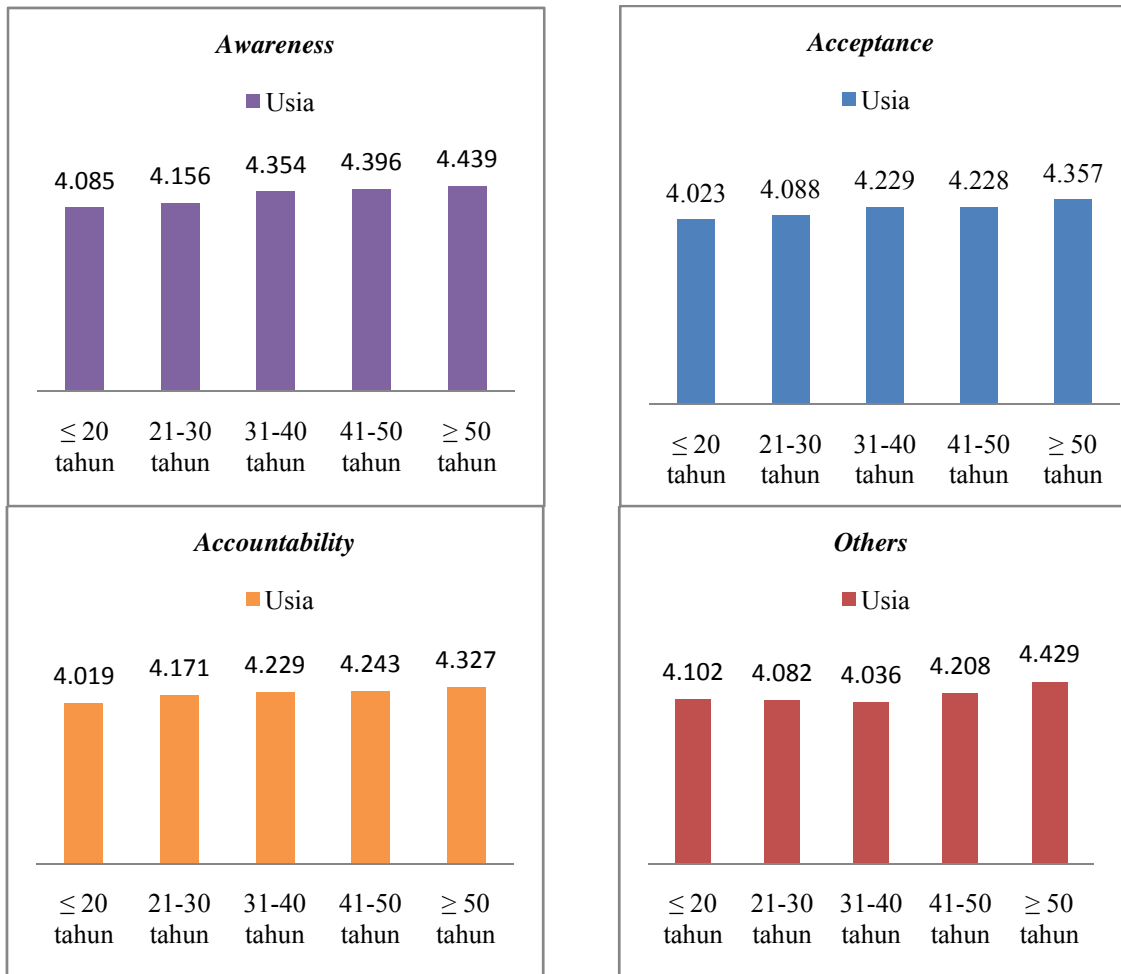
Dilakukan juga penelitian pada pandangan konsultan MK terhadap persepsi pekerja nya. Secara umum MK melakukan penilaian persepsi pekerja nya berdasarkan *safe/unsafe act* yang ditunjukkan oleh pekerja nya. Menurut MK pekerja pada umumnya masih sering melakukan *unsafe act* meskipun sebenarnya persepsi mereka akan keselamatan sudah ada. Penilaian MK dapat dilihat pada **Gambar 3**



Gambar 3 Grafik Penilaian MK untuk Masing-Masing Dimensi

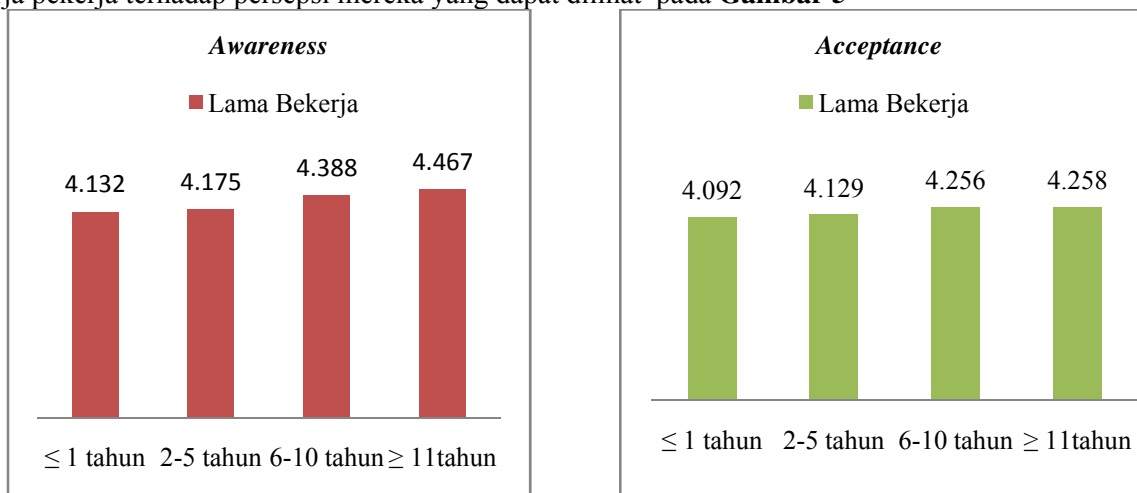
Staff kontraktor dan MK akan sama-sama menilai persepsi pekerja ini dari perilaku pekerja di proyek karena mereka tidak dapat menilai pemikiran pekerja. Bedanya, *staff* kontraktor sudah tahu persis perkembangan pekerja sendiri dari awal hingga akhir sehingga apa yang dinilai oleh *staff* kontraktor adalah proses perkembangan dari persepsi pekerja itu sendiri sedangkan MK hanya akan melihat hasil akhir karena MK tidak ikut mendampingi perkembangan pekerja tersebut.

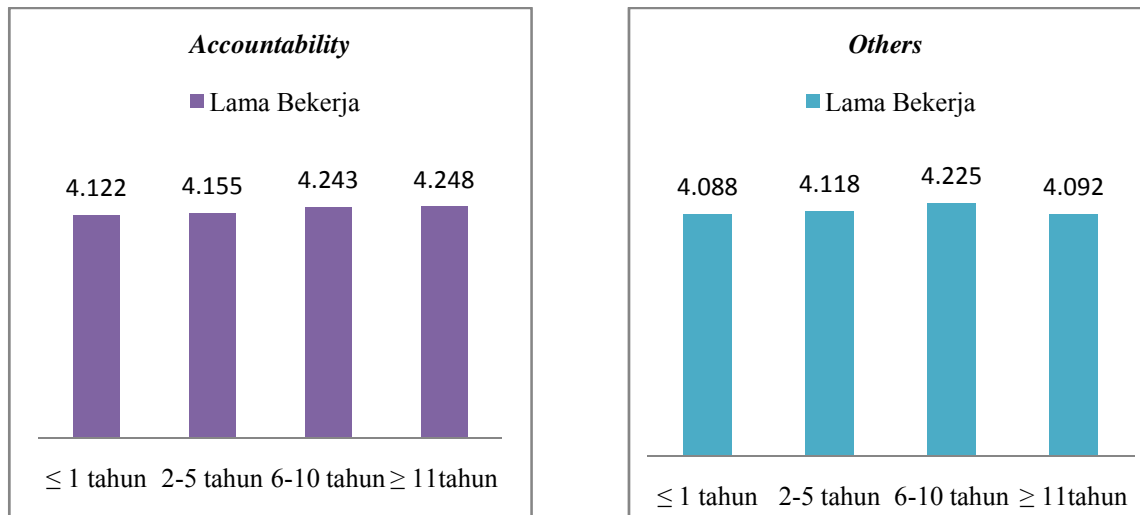
Peneliti melakukan analisa mengenai perbedaan antara jenjang usia dan lama bekerja pekerja terhadap dimensi pekerja itu sendiri. Dari hasil analisa yang dilakukan didapatkan bahwa pekerja yang lebih tua lebih memiliki dimensi persepsi yang lebih baik seperti yang digambarkan pada **Gambar 4**.



Gambar 4 Grafik Hubungan Jenjang Usia dengan Persepsi Pekerja

Hal ini disebabkan karena para pekerja sudah kurang produktif, sehingga apabila mereka mengalami kecelakaan kerja akan lebih sulit penyembuhannya dibandingkan dengan pekerja yang masih muda. Dengan kondisi tersebut pekerja yang berusia akan lebih waspada akan keselamatan kerja. Selain menganalisa dari faktor usia, lama bekerja menjadi salah satu faktor yang dianalisa. Perbedaan lama bekerja pekerja terhadap persepsi mereka yang dapat dilihat pada **Gambar 5**





Gambar 5 Grafik Hubungan Lama Bekerja dengan Persepsi Pekerja

Dari pengalaman bekerja ini dapat mempengaruhi perilaku pekerja, karena ketika pekerja yang baru pertama kali bekerja dan masih belum memiliki pengalaman bekerja, maka mereka tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang keselamatan kerja. Oleh karena itu pihak *staff* kontraktor harus memberikan pengarahan- pengarahan melalui program yang telah direncanakan agar tercapainya tujuan *zero accident* pada proyek tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi pekerja terhadap sistem manajemen keselamatan pada proyek konstruksi di Surabaya sudah baik. Baik disini berarti persepsi pekerja sudah sama dengan tujuan dari sistem manajemen keselamatan itu sendiri.
2. Dimensi yang membutuhkan perhatian lebih adalah dimensi *accountability* karena nilainya pada tiap proyek menunjukkan nilai paling rendah. Untuk meningkatkan hal ini perlu adanya peraturan yang tegas dari pihak *staff* kontraktor agar pekerja bisa bertanggungjawab terhadap keselamatan kerja.
3. Perlu ada kepedulian dari *staff* kontraktor tentang keselamatan kerja sehingga pekerja dapat merasakan dampak dari sistem manajemen keselamatan dan bukan menjadikan hal ini hanya formalitas saja.
4. Menurut pandangan konsultan MK pekerja sudah mengerti akan sistem manajemen keselamatan, namun pada pelaksanaannya masih belum berjalan dengan baik. Konsultan MK hanya dapat menilai dari perilaku pekerja saat bekerja dilapangan.
5. Dari hasil rata-rata jawaban pekerja terdapat perbedaan jawaban antara pekerja yang berusia lebih muda dengan pekerja yang lebih tua. Sama halnya dengan lama bekerja pekerja, dimana terdapat perbedaan jawaban antara pekerja dengan sedikit pengalaman bekerja dengan pekerja yang memiliki banyak pengalaman.

6. DAFTAR REFERENSI

- Annisha, F.B. (2011). *Analisis Perilaku Tidak Aman Pekerja Konstruksi PT.PP (Persero) di Proyek Pembangunan Tiffany Apartemen Jakarta Selatan Tahun 2011*. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Cooper, M.D. (2000). Toward a Model of Safety Culture. *Safety Science*, 36, 111-136.
- Kurniasih, D. dan Rachmadita, R. N. (2013). *Pengukuran Budaya K3 Pada Tingkat Non Manajerial dengan Menggunakan Cooper's Reciprocal Safety Culture Model di PT.X*. Jurusan Teknik Desain dan Manufaktur. Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya.
- Reason, J.T. (1997), *Managing The Risk of Organizational Accidents*, Ashgate Publishing Ltd. Aldershot, Hants.